

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DENGAN SWAMEDIKASI DIARE DI MASYARAKAT KELURAHAN PESURUNGAN LOR KOTA TEGAL

Sari Prabandari¹, Amelia Zoraya²

Politeknik Harapan Bersama Tegal, Jalan Mataram No 9 Kelurahan Pesurungan Lor, Kecamatan Margadana, Kota Tegal, Jawa Tengah, 52121, Indonesia.

Telepon 0858-4225-3537, email: sariprabandari.sp@gmail.com

Article Info

Article history:

Submission Desember 2021

Accepted Desember 2021

Publish Januari 2022

Abstrak

Pelaksanaan swamedikasi dapat menjadi sumber terjadinya kesalahan pengobatan karena keterbatasan pengetahuan akan obat dan penggunaannya. Tindakan swamedikasi dilakukan untuk mengobati penyakit ringan, salah satunya yaitu diare. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan tindakan swamedikasi diare pada masyarakat kelurahan pesurungan Lor Tegal. Metode penelitian yang digunakan adalah cross sectional dengan pendekatan kuantitatif. Sampel berjumlah 60 orang ibu - ibu dipilih secara purposive sampling dengan mempertimbangkan kriteria tertentu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang memiliki pengetahuan baik adalah pada usia 31 - 40 tahun yaitu sejumlah 26 responden (78.78%). Responden dengan tingkat persentase pengetahuan baik adalah yang memiliki gelar sarjana sejumlah 11 (91.67%). Responden dengan tingkat pengetahuan baik terbesar yaitu dengan pekerjaan sebagai ibu rumah tangga sejumlah 24 (75%).

Kata kunci : diare, farmasi, Pesurungan Lor, swamedikasi.

Ucapan terima kasih:

Abstract

ABSTRACT

The implementation of self-medication can be a source of medication errors due to limited knowledge of drugs and their use. Self-medication is used to treat minor ailments, one of which is diarrhea. This study aims to determine the level of knowledge and self-medication of diarrhea in the community of Pesurungan Lor Tegal village. The research method used is cross sectional quantitative. The sample of 60 mothers was selected by purposive sampling by considering certain criteria. The results showed that respondents who had good knowledge were at the age of 31 - 40 years, namely 26 respondents (78.78%). Respondents with a good percentage level of knowledge are those who have a bachelor's degree as many as 11 (91.67%). Respondents with the highest level of good knowledge were working as housewives as many as 24 (75%).

Keyword : diare, farmasi, Pesurungan Lor, swamedikasi.

DOI <http://dx.doi.org/10.30591/pjif.v11i1.3211>

©2020 Politeknik Harapan Bersama Tegal

Alamat korespondensi:
Prodi DIII Farmasi Politeknik Harapan Bersama Tegal
Gedung A Lt.3. Kampus 1
Jl. Mataram No.09 Kota Tegal, Kodepos 52122
Telp. (0283) 352000
E-mail: parapemikir_poltek@yahoo.com

p-ISSN: 2089-5313
e-ISSN: 2549-5062

A. Pendahuluan

Salah satu hal yang sangat penting di dalam kehidupan seseorang adalah kesehatan. Seseorang yang merasa sakit akan melakukan upaya penyembuhan demi memperoleh kesehatan kembali. Cara untuk mengupayakan kesembuhan dari suatu penyakit antara lain dengan pengobatan sendiri.

Pengobatan sendiri atau sering disebut sebagai swamedikasi adalah tindakan yang dilakukan untuk mengatasi masalah kesehatan dengan menggunakan obat-obatan yang dapat dikonsumsi tanpa pengawasan dokter. Obat - obatan yang digunakan biasanya disebut obat tanpa resep. Obat tanpa resep tersebut meliputi obat bebas dan bebas[1].

Informasi melalui iklan obat bebas dan obat bebas terbatas dan ketersediaan obat - obatan tersebut di pasaran memungkinkan seseorang untuk melakukan pengobatan sendiri terhadap keluhan penyakitnya. Pengobatan sendiri dilakukan karena relatif lebih cepat, hemat biaya, dan praktis tanpa perlu periksa ke dokter. Namun, untuk melakukan pengobatan sendiri dibutuhkan informasi yang benar agar dapat dicapai mutu pengobatan sendiri yang baik, yaitu tersedianya obat yang cukup dengan informasi memadai. Hal ini berdampak pada meningkatkan derajat kesehatan masyarakat[2].

Pada pelaksanaannya swamedikasi dapat menjadi sumber terjadinya kesalahan pengobatan (*medication error*) karena keterbatasan pengetahuan masyarakat akan obat dan penggunaannya. Masyarakat cenderung hanya tahu merk dagang obat tanpa tahu zat berkhasiat [3].

Suatu perilaku dipengaruhi oleh banyak faktor. Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku swamedikasi adalah pengetahuan. Hasil penelitian dari Supardi (2009) yang menunjukkan bahwa dengan adanya peningkatan pengetahuan maka jumlah individu yang memiliki sikap dan berperilaku pengobatan sendiri sesuai aturan juga meningkat.

Tindakan swamedikasi dilakukan untuk mengobati penyakit ringan, salah satunya yaitu diare. Diare adalah suatu penyakit yang ditandai dengan peningkatan frekuensi buang air besar sampai lebih dari tiga kali sehari disertai dengan penurunan konsistensi tinja sampai ke bentuk cair[4]. Di Indonesia, insiden diare untuk seluruh kelompok umur di Indonesia adalah 3,5 % [5]. Bila dilihat per kelompok umur prevalensi diare yang terjadi pada orang dewasa terdeteksi sebanyak

59,5% dengan penyebaran di kelompok umur 17 tahun sampai 74 tahun. Sedangkan prevalensi diare lebih banyak di perdesaan dibandingkan perkotaan, yaitu sebesar 10% di perdesaan dan 7,4% di perkotaan[6].

Berdasarkan penelitian Khasanah [7] masyarakat dengan tingkat pengetahuan swamedikasi diare yang tergolong rendah yaitu sebanyak 17,5% dan sebanyak 31% responden melakukan swamedikasi diare yang tidak rasional. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Tindakan swamedikasi diare di masyarakat Kelurahan Pesurungan Lor Kota Tegal.

B. Metodologi

Jenis penelitian yang digunakan ini adalah penelitian *cross sectional* dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini bertempat di masyarakat Pesurungan Lor yang berada di Kota Tegal pada bulan Juni – Juli 2021. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu rumah tangga kelurahan Pesurungan Lor berusia 20 – 50 tahun berjumlah 152 orang. Dalam menentukan sampel, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan anggota dari anggota populasi berdasarkan pertimbangan tertentu. Dari seluruh anggota populasi dipilih sampel yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Adapun kriteria inklusinya yaitu responden adalah ibu – ibu masyarakat Kelurahan Pesurungan Lor RT 2 RW 1, RT 1 RW 2, RT 4 RW 3 yang berusia 20 – 50 tahun, dapat membaca dan menulis. Kriteria eksklusinya adalah responden yang tidak dapat membaca dan menulis serta tidak bersedia menjadi responden. Dalam penelitian ini jumlah sampel yang memenuhi kriteria berjumlah 60 responden.

Data yang diambil meliputi usia, pendidikan, pekerjaan, pengetahuan masyarakat, dan tindakan swamedikasi obat responden. Data-data tersebut dikumpulkan secara langsung (data primer) melalui kuesioner yang dibagikan kepada responden untuk diisi sendiri (metode angket).

Analisis data dilakukan dengan cara *cross sectional* untuk menggambarkan hubungan variabel-variabel yang akan diteliti. Deskripsi disajikan dalam tabel distribusi frekuensi. Tingkat pengetahuan digambarkan dengan tingkat pengetahuan baik, cukup, dan kurang. Pengetahuan dinilai dari 5 item pertanyaan. Pertanyaan tersebut meliputi pengertian swamedikasi, penyakit diare, penyebab diare, indikasi obat diare, dan merk obat diare. Tindakan

swamedikasi obat dinilai dari 5 item pertanyaan. Pertanyaan tersebut meliputi tindakan swamedikasi obat, obat oralit, membuat oralit, mengatasi efek samping diare, efek samping diare, obat tradisional untuk diare.

C. Hasil dan Pembahasan

Responden dalam penelitian ini adalah ibu-ibu masyarakat Kelurahan Pesurungan Lor dan memenuhi kriteria yang telah ditentukan dalam penelitian ini. Setelah dilakukan pengambilan data, diperoleh jumlah sampel 60 responden. Karakteristik responden berdasarkan umur paling banyak adalah umur 31-40 tahun sebesar 55% sebanyak 33 orang. Karakteristik responden berdasarkan pendidikan adalah paling banyak berlatar belakang SMA/SMK sebanyak 32 orang (53,33%). Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan paling banyak adalah ibu rumah tangga sebanyak 32 orang (53,33%). Pengetahuan responden mengenai swamedikasi diare diperoleh sebanyak 38 orang (63,33%) termasuk memiliki tingkat pengetahuan yang baik, sebanyak 19 orang (31,66%) memiliki tingkat pengetahuan cukup, dan sebanyak 3 orang (5%) memiliki tingkat pengetahuan kurang.

Tabel 1. Persentase Hubungan Pengetahuan Berdasarkan Umur Responden

No.	Umur	Tingkat pengetahuan			Total	X ² hitung	pvalue
		Baik	Cukup	Kurang			
1	20-30 tahun	Σ=9 50%	Σ=8 44,44%	Σ=1 5,55%	Σ=18 100%	18.141	0.001
2	31-40 tahun	Σ=26 78,78%	Σ=6 18,18%	Σ=1 3,03%	Σ=33 100%		
3	41-50 tahun	Σ=3 33,33%	Σ=5 55,55%	Σ=1 11,11%	Σ=9 100%		
4	Jumlah	Σ=38 63,33%	Σ=19 31,66%	Σ=3 5%	Σ=60 100%		

Berdasarkan tabel 1 dapat disimpulkan bahwa responden yang memiliki pengetahuan yang baik adalah pada usia 31-40 tahun yaitu sebanyak 26 responden (78,78%)

Tabel 2. Persentase Hubungan Pengetahuan Dan Swamedikasi Berdasarkan Pendidikan

No.	Pendidikan	Tingkat Pengetahuan	Total	X ² hitung	pvalue		
1	SD	Σ=1 20%	Σ=5 100%	Σ=3 60%	Σ=1 20%	48.044	0.000
2	SMP	Σ=4 36,36%	Σ=11 100%	Σ=5 45,45%	Σ=2 18,18%		
3	SMA/SMK	Σ=2 68,75%	Σ=32 100%	Σ=1 31,25%	Σ=0		
4	SARJANA	Σ=1 91,67%	Σ=12 100%	Σ=1 8,33%	Σ=0		
5	Jumlah	Σ=38 63,33%	Σ=60 100%	Σ=19 31,66%	Σ=3 5%		

		Baik	Cukup	Kurang			
1	SD	Σ=1 20%	Σ=3 60%	Σ=1 20%	Σ=5 100%	48.044	0.000
2	SMP	Σ=4 36,36%	Σ=5 45,45%	Σ=2 18,18%	Σ=11 100%		
3	SMA/SMK	Σ=2 68,75%	Σ=1 31,25%	Σ=0	Σ=32 100%		
4	SARJANA	Σ=1 91,67%	Σ=1 8,33%	Σ=0	Σ=12 100%		
5	Jumlah	Σ=38 63,33%	Σ=19 31,66%	Σ=3 5%	Σ=60 100%		

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa responden dengan tingkat persentase pengetahuan baik adalah yang memiliki gelar sarjana sejumlah 11 (91,67%).

Tabel 3. Persentase Hubungan Pengetahuan Swamedikasi Diare Berdasarkan Pekerjaan

No.	Pekerjaan	Tingkat Pengetahuan			Total	X ² hitung	Pvalue
		Baik	Cukup	Kurang			
1	Ibu Rumah Tangga	Σ=24 75%	Σ=7 21,88%	Σ=1 3,13%	Σ=32 100%	48.044	0.000
2	Pegawai	Σ=7 58,33%	Σ=4 33,33%	Σ=1 8,33%	Σ=12 100%		
3	Petani/Buruh	Σ=7 43,75%	Σ=8 50%	Σ=1 6,25%	Σ=16 100%		
4	Jumlah	Σ=38 63,33%	Σ=19 31,66%	Σ=3 5%	Σ=60 100%		

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa responden dengan tingkat pengetahuan baik terbesar yaitu dengan pekerjaan sebagai ibu rumah tangga sejumlah 24 (75%).

Pengetahuan responden mengenai swamedikasi diare dinilai dari 10 pernyataan yang diajukan. Dari pertanyaan - pernyataan tersebut, dilakukan pengkategorian tingkat pengetahuan menjadi tiga kategori yaitu baik, cukup, kurang. Kategori baik bila diperoleh skor 76%-100%, cukup bila diperoleh skor 56-75%, sedangkan untuk kategori kurang apabila skor yang diperoleh ≤55% [8].

Tabel 4. Tabel Pernyataan Responden

No	Pernyataan	Presentase (%)	Keterangan
1	Swamedikasi adalah upaya pengobatan yang dilakukan sendiri tanpa bantuan dokter.	91.67	Baik
2	Diare adalah buang air besar lebih dari 3x sehari disertai feses yang encer atau cair.	83.33	Baik
3	Diare disebabkan oleh bakteri, virus atau zat patogen.	83.33	Baik
4	Indikasi yang ada pada kemasan obat, berisi tentang kegunaan dari suatu obat.	66.67	Cukup
5	Salah satu merk obat diare yaitu diatab, neo enstrostop.	85	Baik
6	Larutan oralit dapat diberikan setiap kali mengalami buang air besar.	86.67	Baik
7	Membuat larutan oralit dapat dilakukan dengan cara melarutkan 1 sendok makan gula dan 1 sendok teh garam dalam 1 gelas air	88.33	Baik
8	Memperbanyak minum air putih untuk mengatasi dehidrasi/kekurangan cairan saat sakit diare.	91.67	Baik
9	Mengecek tanggal kadaluarsa obat sebelum minum obat diare	68.3	Cukup
10	Rebusan daun jambu biji dapat digunakan	86.67	Baik

	sebagai obat diare.		
--	---------------------	--	--

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang memiliki pengetahuan baik adalah pada usia 31 - 40 tahun yaitu sejumlah 26 responden (78.78%). Semakin bertambah usia seseorang maka akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperoleh semakin membaik [9]. Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan SPSS uji statistik chi square diperoleh nilai X^2 hitung sebesar 18.141 dengan pvalue 0.001. Nilai X^2 tabel pada $df=4$ adalah 9.488. Hal ini menunjukkan bahwa X^2 hitung $> X^2$ tabel (18.141 $>$ 9.488) dan nilai pvalue $< \alpha$ (0.001 $<$ 0.05), maka hal ini dapat diartikan bahwa ada hubungan antara umur dengan tingkat pengetahuan masyarakat dalam swamedikasi penyakit diare.

Responden dengan tingkat persentase pengetahuan baik adalah yang memiliki gelar sarjana sejumlah 11 (91.67%). Berdasarkan perhitungan uji SPSS pada uji chi square diperoleh nilai X^2 hitung adalah 48.044 dengan pvalue 0.000. Nilai X^2 tabel pada $df=8$ adalah 15.507. Hal ini menunjukkan bahwa nilai X^2 hitung $> X^2$ tabel (48.044 $>$ 15.507) dan nilai pvalue $< \alpha$ (0.000 $<$ 0.05), maka hal ini dapat diartikan bahwa ada hubungan antara pendidikan dengan tingkat pengetahuan masyarakat dalam swamedikasi penyakit diare.

Pendidikan mempengaruhi proses belajar, semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin mudah orang tersebut untuk menerima informasi. Pendidikan tinggi seseorang akan mendapatkan informasi baik dari orang lain maupun media massa. Semakin banyak informasi yang masuk, semakin banyak pula pengetahuan yang didapat tentang kesehatan. Selain pendidikan terdapat penyerapan informasi yang sekarang ini lebih banyak terbuka untuk masyarakat, sehingga masyarakat semakin luas dalam mengambil informasi. Hal tersebut tentunya menjadikan masyarakat dapat melakukan tindakan swamedikasi diare dengan baik.

Responden dengan tingkat pengetahuan baik terbesar yaitu dengan pekerjaan sebagai ibu rumah tangga sejumlah 24 (75%). Berdasarkan perhitungan uji SPSS pada uji chi square diperoleh nilai X^2 hitung adalah 48.044 dengan pvalue 0.000. Nilai X^2 tabel pada $df=8$ adalah 15.507. Hal ini menunjukkan bahwa nilai X^2 hitung $> X^2$ tabel (48.044 $>$ 15.507) dan nilai pvalue $< \alpha$

($0.000 < 0.05$), maka hal ini dapat diartikan bahwa ada hubungan antara pekerjaan dengan tingkat pengetahuan masyarakat dalam swamedikasi penyakit diare. Dari sini bisa terlihat meskipun ibu rumah tangga tetapi ibu masyarakat kelurahan Pesurungan Lor tetap memiliki pengetahuan yang baik dikarenakan di era terbukanya informasi, sebagai masyarakat mudah memperoleh informasi dari media sosial seperti facebook, Instagram, youtube, dan lainnya melalui handphone. Selain dari sosmed kegiatan di kelurahan dan kelompok masyarakat seringkali melakukan pemberian informasi kesehatan terhadap ibu-ibu PKK yang ada di kelurahan Pesurungan Lor [10].

D. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang memiliki pengetahuan baik adalah pada usia 31 - 40 tahun yaitu sejumlah 26 responden (78.78%). Responden dengan tingkat persentase pengetahuan baik adalah yang memiliki gelar sarjana sejumlah 11 (91.67%). Responden dengan tingkat pengetahuan baik terbesar yaitu dengan pekerjaan sebagai ibu rumah tangga sejumlah 24 (75%).

Pustaka

- [1]. El Manan, 2014. *Buku Pintar Swamedikasi*. Yogyakarta : Saufa
- [2]. Wahyuningtyas, F, 2010. *Gambaran Swamedikasi Terhadap Influenza Pada Masyarakat Di Kabupaten Sukaharjo*. Solo : Fakultas Farmasi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- [3]. Departemen Kesehatan RI. 2007. *Pedoman Penggunaan Obat Bebas dan Bebas Terbatas..* Jakarta: Direktorat Bina Farmasi Komunitas
- [4]. Djunarko Dan Hermawati,D. 2011. *Swamedikasi Yang Baik Dan Benar*. Yogyakarta : Citra Aji Pratama.
- [5]. Riset Kesehatan Dasar, 2013. *Riset Kesehatan Dasar 2013*. Jakarta : Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI.
- [6]. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2011. *Jendela DATINKES : Situasi Diare Di Indonesia*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- [7]. Khasanah, T.A , 2017. *Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Tindakan*

Swamedikasi Diare di Apotek Asa Farma Pemalang. Tegal : Fakultas Farmasi Politeknik Harapan Bersama.

- [8]. Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- [9]. Notoatmodjo, Soekidjo. (2010). *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta. Rineka Cipta.
- [10]. WHO, 1998. *The Role of The Pharmacist in Self-Care and Self-Medication*. The Hague, The Netherlands: WHO, p.1-11.